

Harry Potter: Sebuah Penerjemahan dalam Permainan Kata

Gabriel C. Sudibyo

Universitas 17 Agustus 1945, Semarang
(gabrielcsudibyo@untag.ac.id)

Abstrak. Dalam penerbitan novel populer, *Harry Potter* telah menjadi salah satu judul yang fenomenal dan mendunia. Novel yang diterbitkan menjadi tujuh buah volume ini telah diterjemahkan ke lebih dari 50 bahasa. Tidak hanya karena isi cerita, namun kepiawaiannya JK Rowling dalam membuat istilah yang terinspirasi oleh bahasa Latin serta kepandaiannya memainkan kata membuat para pembaca kagum dengan gaya penulisannya. Banyak penerjemah telah mencoba untuk menerjemahkan permainan kata ini tanpa mengurangi atau mengubah arti serta bentuk aliterasi aslinya, dan Listiana, penerjemah Bahasa Indonesia novel *Harry Potter*, telah melakukannya dengan baik. Melalui teori penerjemahan milik Eugene Nida, artikel ini menganalisis pentingnya mempertahankan gaya penulisan, tidak hanya menerjemahkan arti secara literal namun juga menjaga agar aliterasi dan asonansi dari teks asli tidak terlewatkan. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh apa penekanan terhadap stilistika bahasa dan arti harfiah yang harus diterapkan dalam penerjemahan karya sastra. Dengan membandingkan *Harry Potter* versi bahasa Indonesia dengan teks asli yang berbahasa Inggris, artikel ini akan membuktikan bahwa kualitas penerjemahan meningkat dengan pemakaian permainan bahasa yang diterjemahkan dengan baik. Analisis ini juga akan membahas tentang perlunya menggali sinonim untuk mengakomodasi konten budaya, tentang upaya yang diperlukan untuk memastikan terjemahan memiliki sajak yang sama dengan teks sumber, dan tentang perlunya menerjemahkan makna kontekstual untuk dipahami oleh pembaca dalam bahasa yang berbeda.

Kata kunci: Eugene Nida, JK Rowling, literatur, penerjemahan, stilistika.

Abstract. *Harry Potter has been labeled as a great phenomenon in pop literature world. The saga, which consists of 7 novels, has been translated into more than fifty languages. It is not only due to the story, but also because of JK Rowling's clever word play and Latin-influenced self-made vocabularies that have captured many readers and critics' interest. Many translators have attempted to convey the carefully-crafted consonant repetition within those words and Listiana, the Indonesian translator for Harry Potter series, has done well in keeping both the word play and the core meaning. By using Eugene Nida's method of translation, this article will analyze how much attention should be given in translating literary works, not only to do it literally but also to keep the clever alliteration and assonance. This paper aims to identify which language stylistic and literal meaning should be emphasized in translating a work of fiction. Using the Indonesian version as the comparison with the original English books, this article will try to prove that the quality of translation is improved by the presence of well-translated language plays. The analysis will also discuss about the necessity to alter synonyms in order to accommodate cultural content, the effort to make sure the translation has similar homonym and rhyme as the source text, and the ability to transfer contextual meaning to be understood by readers in different languages.*

Keywords: Eugene Nida, JK Rowling, literature, stylistic, translation.

LATAR BELAKANG

Harry Potter merupakan sebuah fenomena global yang memikat banyak pembaca dari berbagai belahan dunia. Novel yang ditulis oleh JK Rowling ini menceritakan tentang seorang remaja bernama Harry, dimana dalam dunia fiksi novel ini ia hidup di masyarakat sihir yang hidup sembunyi-sembunyi dan kisah heroiknya diceritakan dalam tujuh judul novel. Tingkat popularitas novel ini terbilang cukup tinggi dan secara efektif membuatnya diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa di dunia.

Dalam *Harry Potter*, tidak hanya tentang kisah heroik tokoh Harry dan petualangannya yang memikat pembaca, namun juga karena banyaknya istilah dan kata baru yang menarik perhatian. Kata-kata ini bisa berupa sebutan nama makanan fiktif yang seakan telah menjadi makanan sehari-hari di komunitas sihir dalam novelnya, bisa juga muncul dalam bentuk mantra sihir (*incantation*) yang diucapkan oleh banyak karakter penyihir dalam cerita. Kata-kata ini tidak sembarangan dibuat begitu saja dan banyak yang terinspirasi dari kata-kata berbahasa Latin. Tidak hanya diinspirasi dari bahasa yang kuno ini, JK Rowling penulisnya juga sering menyandingkan kata dengan serasi melalui pengulangan huruf hidup dan konsonan dalam rangkaian istilah fiksi yang ia buat. Kata yang memiliki pengulangan huruf konsonan pada awalnya (aliterasi), misalnya, ternyata memiliki kecenderungan untuk mudah diingat bagi pembacanya dibandingkan kata yang tidak memiliki pengulangan suku kata apapun. Hal ini kembali menambah kemampuan novel *Harry Potter* untuk dikenal lebih cepat dan menarik perhatian.

Sebaliknya dari kata-kata beraliterasi yang menarik perhatian dan memikat pembacanya, hal ini menjadi sebuah tantangan bagi para penerjemah novel *Harry Potter*. Banyak penerjemah dari berbagai negara mengalami kesulitan dalam mengubah *Harry Potter* ke dalam bahasa lokal mereka dikarenakan banyaknya istilah asing yang benar-benar fiktif dan tidak ada pandangan katanya melalui kamus. Moore mengatakan dalam artikelnya mengenai kapabilitas terjemahan teks *Harry Potter* bahwa proses penerjemahan novel ini sama sekali tidak mudah. Terdapat begitu banyak kata-kata fiktif yang dibuat sendiri oleh pengarangnya, JK Rowling, dan dikemas menjadi mantra-mantra sihir, logat daerah, dan hewan-hewan mistis. Dapat dikatakan bahwa *Harry Potter* bagaikan ladang ranjau darat bagi para penerjemah profesional (Moore, 2017). Dari pemikiran ini, novel *Harry Potter* memberika tantangan yang lebih dibandingkan novel fiksi lainnya karena penerjemah diharapkan memahami bagian mana yang merupakan kata asli yang harus diterjemahkan secara harafiah, kata mana yang sebaiknya dimuat seperti aslinya tanpa diubah ke dalam bahasa lokal, dan kata mana lainnya yang memungkinkan untuk diterjemahkan namun harus dipertahankan aliterasi, asonansi, atau rimanya.

Kendala-kendala ini juga ditemui oleh Listiana, penerjemah utama novel *Harry Potter* untuk versi Bahasa Indonesia. Tugas Listiana tidak sebatas mengubah dari satu bahasa ke bahasa lainnya, ia harus kritis dalam memilah kata-kata untuk diterjemahkan tanpa kehilangan stilistika gaya bahasa JK Rowling yang sarat dengan permainan kata. Listiana, dalam penerjemahan buku pertama *Harry Potter* yang dalam Bahasa Indonesia berjudul *Harry Potter dan Batu Bertuah*, telah melakukan penerjemahan sastra yang sangat lihai dan setia terhadap teks aslinya, terlihat dari bagaimana ia berusaha mempertahankan bentuk, membawa konteks sedekat mungkin dengan teks Bahasa Inggris.

Usaha yang telah dilakukan ini memungkinkan pembaca *Harry Potter* versi Bahasa Indonesia untuk menikmati sedekat mungkin gaya bahasa JK Rowling sekalipun telah melalui tangan penerjemah. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi stilistika bahasa yang dipertahankan oleh Listiana dan sejauh mana usaha ini mempengaruhi kualitas terjemahan. Melalui analisis, akan dibuktikan bahwa penerjemahan bergaya sastra yang memasukkan muatan aliterasi, asonansi, dan rima di akhiran teks menjamin terjaganya kualitas bobot bacaan yang dikonsumsi pembaca tanpa terpengaruh oleh perbedaan bahasa.

RUMUSAN MASALAH

1. Seperti apakah stilistika bahasa yang terjadi dalam teks asli dan terjemahannya?
2. Sejauh manakah hasil terjemahan mempertahankan gaya bahasa dari teks asli?
3. Apa saja contoh perubahan yang terjadi dari teks asli menjadi bentuk terjemahannya?
4. Seberapa besar peran penerjemahan untuk menjaga kualitas karya sastra?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan penulis adalah pendekatan sastra bandingan terhadap dua novel, yakni *Harry Potter and The Philosopher's Stone* dan *Harry Potter dan Batu Bertuah*. Kedua novel ini memiliki isi cerita yang sama, dengan yang satu sebagai teks asli berbahasa Inggris dan yang lainnya sebagai teks terjemahan berbahasa Indonesia. Penulis melakukan identifikasi dan pengumpulan data terhadap kata-kata beraliterasi, berasonansi, dan rima yang sama. Penulis juga membandingkan antara teks asli dengan terjemahannya untuk melihat apakah konteks yang disampaikan memiliki kesamaan antara satu dengan lainnya. Di samping studi pustaka terhadap dua buku yang menjadi objek kajian, penulis juga melakukan studi pustaka terhadap literatur yang berkaitan dengan penerjemahan serta riset melalui internet untuk mengumpulkan data pendukung dari artikel-artikel tentang upaya penerjemahan novel *Harry Potter* dalam bahasa-bahasa lain di dunia mancanegara. Metode-metode ini penting untuk dilakukan untuk membuktikan peranan penerjemahan dalam mempertahankan kualitas sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moore menyatakan dalam artikelnya bahwa kesuksesan novel *Harry Potter* didasari oleh mudahnya pembaca memahami isi cerita karena menggunakan konsep yang dapat dipahami dengan baik secara universal. Namun ada kalanya setting yang diadaptasi dalam novel *Harry Potter* bermuatan budaya Inggris yang sulit ditemukan di belahan dunia lain. Hal inilah yang menyudutkan para penerjemah untuk memilih, antara menyesuaikan atau mengganti konten budaya Inggris ini dengan istilah lokal yang memiliki konteks setara dengan teks aslinya atau untuk mempertahankan konten ini dan dilengkapi dengan penjabaran di catatan kaki mengenai muatan budaya Inggris yang asing ini (Moore, 2018). Sebagai contoh dari kasus muatan budaya ini, pada novel *Harry Potter* terdapat tradisi pendidikan formal yang hanya umum terjadi di negara

Inggris: sekolah sekunder berdurasi tujuh tahun dimana para siswanya diwajibkan untuk tinggal di asrama dan hanya pulang saat libur musim panas dan Natal.

Mengenai usaha penerjemahan ini, Sapardi Djoko Damono memiliki pendapat tersendiri tentang bagaimana sebuah proses penerjemahan seharusnya dilakukan. Ia mengatakan bahwa "...penerjemahan sebenarnya merupakan usaha untuk mengubah cara pengungkapan dalam suatu kebudayaan menjadi cara pengungkapan yang ada dalam kebudayaan lain" (Damono, 2013: 89). Seakan menyetujui pernyataan ini, Listiana juga memutuskan untuk alih-alih menyertakan penjabaran panjang di catatan kaki, ia memilih untuk mengintegrasikan muatan budaya yang berbeda ke dalam narasi cerita. Listiana memutuskan untuk tidak menjelaskan terlalu panjang mengenai sistem pendidikan sekolah sekunder di Inggris, ia langsung menyebutkan sekolah di dunia *Harry Potter* ini sebagai "sekolah asrama" saja, secara efektif menyandingkannya dengan beberapa sekolah dan pesantren di Indonesia yang memang mewajibkan siswanya untuk tinggal di sekolah. Penerjemahan ini dengan sengaja melewati penjelasan tentang sekolah sekunder yang dirasa sulit dipahami oleh pembaca berlatar pendidikan di Indonesia, namun tidak mengubah inti utama dari model sekolah ini: para siswa hidup di sebuah asrama dan mengenyam pendidikan bersama.

Kemampuan Listiana dalam menerjemahkan novel *Harry Potter* sangat berperan dalam memastikan pembaca Indonesia memiliki pengalaman yang sama dengan pembaca yang mengkonsumsi novel ini di bahasa aslinya, Bahasa Inggris. Tidak hanya dengan penyederhanaan sistem pendidikan sekolah sihir Hogwarts menjadi arti denotasinya: "sekolah asrama", Listiana juga "...pandai memainkan rima dan irama kata seperti; ; Vakansi dengan Vampir, Jampi Jenaka, Myrtle Merana, ia juga piawai mencari padanan kata yang lebih mudah dicerna. Lewat improvisasinya ia menciptakan Dedalu Perkasa, Jembalang, dan Cermin Tarsah" (Kendari, 2015). Dapat dilihat melalui contoh-contoh yang dituliskan oleh Kendari, Listiana memaksimalkan aliterasi yang terjadi bahkan dalam penerjemahannya agar dapat memberikan sentuhan semirip mungkin dengan teks aslinya. Mudah saja jika Listiana memilih menerjemahkan kata "Vakansi" menjadi "Berlibur" yang lebih umum dijumpai dalam bahasa sehari-hari, namun ia dengan sengaja memilih padanan kata yang lain untuk mendapatkan aliterasi serupa dengan Bahasa Inggrisnya.

Lebih lanjut mengenai aliterasi, Listiana telah berupaya semaksimal mungkin untuk memasukkan stilistika rima bahasa JK Rowling ke dalam bentuk terjemahan Bahasa Indonesia. Selain dari contoh-contoh terjemahan yang telah dilakukan, baik secara denotatif ataupun dengan mempertahankan gaya pengulangan konsonan, juga ada penerjemahan puisi dalam novel *Harry Potter* oleh Listiana yang jauh lebih menantang dan lebih sulit secara estetika untuk dipertahankan unsur-unsurnya, teristimewa rima akhirnya yang berpola **a-a-a-a** ataupun **a-b-a-b**.

Salah satu puisi yang dipertahankan keindahan stilistika bahasanya adalah sebuah puisi berisikan peringatan kepada pencuri yang ditemui tokoh Harry saat ia berkunjung ke bank sihir Gringotts di dunia fiksi novelnya.

"Enter, Stranger, but take heed
of what awaits the sin of greed,
For those who take, but do not earn
Must pay most dearly in their turn

So if you seek beneath our floors
A treasure that was never yours,
Thief, you have been warned, beware
Of finding more than treasure there” (Rowling, 2017: 78).

Jelas dalam sajak puisi ini memiliki rima berakhiran **a-a-a-a** pada empat baris awal dan **a-a-b-b** dan hal ini telah dipertahankan dengan baik dalam terjemahan Bahasa Indonesianya:

“Masuklah, orang asing, tetapi berhati-hatilah
Terhadap dosa yang harus ditanggung orang serakah,
Karena mereka yang mengambil apa-apa yang bukan haknya,
Harus membayar semahal-mahalnya,
Jadi jika kau mencari di bawah lantai kami,
Harta yang tak berhak kau miliki,
Pencuri, kau telah diperingatkan,
Bukan harta yang kau dapat, melainkan ganjaran” (Rowling, 2000:93).

Dapat dilihat bahwa puisi terjemahan berbahasa Indonesia ini dengan setia menerapkan jenis rima yang sama pada baris yang tepat sama juga. Penerjemahan ini memungkinkan pembaca untuk tetap dapat menikmati segi estetis dari puisi ini sekalipun mereka tidak membaca dari teks asli. Jika puisi ini diterjemahkan secara bebas tanpa rima aslinya mengandung arti denotasi yang sama, hal ini akan mengurangi konten keindahan bahasa yang bahkan dapat mengubah suasana dalam teks terjemahan. Dikarenakan puisi ini menjadi salah satu teks pertama yang ditemui karakter Harry saat memasuki dunia sihir yang berbeda dari dunia kesehariannya yang normal, rima yang ada di puisi ini semakin menunjukkan gaung yang mistis karena berkesan magis dan berbahaya. Para pembaca dihadapkan pada situasi yang sama dengan Harry, untuk berasumsi bahwa sudah menjadi kebiasaan di dunia sihir ini untuk menggunakan kata-kata puitis dan berima. Kesan dan suasana ini tidak dapat muncul seandainya puisi diterjemahkan tanpa mempedulikan rima yang ada, menjadikan kualitas terjemahan inferior dibandingkan dengan teks aslinya. Penerjemahan ini selaras dengan pemikiran Nida yang menyatakan bahwa sebuah terjemahan adalah kegiatan untuk mereproduksi sebuah teks ke bahasa sasarannya dengan menggunakan padanan kata yang paling ekuivalen dan natural untuk menyampaikan pesan yang dikandung oleh teks asli (Nida, 1975:95). Dengan upaya penyampaian makna secara literal dan bentuknya semirip mungkin, terjemahan puisi ini berhasil menyampaikan semua konten, baik tertulis maupun tersirat, yang tidak kalah dari teks aslinya.

Contoh lain dari adanya pengulangan bunyi di akhir rima adalah ketika Harry bertemu remaja lain bernama Ron di perjalanannya menuju sekolah sihir Hogwarts. Ron menawarkan diri untuk mendemonstrasikan sebuah mantra yang dirapalkan melalui kata-kata seperti pantun. Berikut adalah perbandingan antara teks asli dan hasil terjemahan Bahasa Indonesia.

“*Sunshine, daisies, butter mellow*
Turn this fat rat yellow”
kuning”
(Rowling, 2017:112).

“Cahaya mentari, mentega, kemuning
Ubahlah tikus gemuk bodoh ini jadi
kuning”
(Rowling, 2000:132).

Pengulangan silabel akhiran “*me-llow*” dan “*ye-llow*” dipadankan dengan silabel “*ke-muning*” dan “*ku-ning*”. Sama seperti contoh dalam penerjemahan puisi sebelumnya, rima akhiran ini sengaja dipertahankan untuk menekankan kesan mistis, seakan diperlukan kata berima untuk menjadikan susunan kata yang tidak berhubungan ini menjadi sebuah mantra berefek magis. Juga terlihat bahwa dalam penerjemahan kali ini, terdapat perbedaan arti harfiah dari teks asli dan terjemahannya, yakni:

1. Dihilangkannya kata “*daisies*” dengan tidak adanya hasil terjemahannya pada bahasa sasaran
2. Perubahan kata “*mellow*” menjadi “*kemuning*” dengan tujuan untuk mendapatkan akhiran rima yang sama dengan kata “*kuning*”

Jika terjemahan ini seandainya hanya ditranslasi secara denotatif, maka ini adalah hasil terjemahan yang muncul: “Cahaya matahari, bunga daisy, mentega lunak. Ubahlah tikus gemuk ini menjadi kuning.” Alih-alih terlihat seperti mantra, susunan kata ini lebih terlihat jelas ketidak-sinambungannya dan kacau. Dengan pertimbangan inilah, perlu dilakukan perubahan yang dapat mengakomodasi arti kontekstual yang lebih tepat. Dalam kasus penerjemahan mantra ini, bentuk dan makna kontekstual (sebagai sebuah mantra berima) lebih diprioritaskan daripada untuk menerjemahkan secara denotasi. Bentuk penerjemahan ini juga didukung oleh Nida (1982:105) yang berpendapat bahwa bahasa memiliki beragam bentuk yang berbeda yang dapat dengan baik menyampaikan makna yang sama. Perubahan bahasa yang terjadi merupakan hal yang wajar terjadi dalam penerjemahan. Perubahan kata yang terjadi tidaklah mengurangi kualitas terjemahan yang ada, justru sebaliknya terjemahan ini berhasil mempertahankan makna kontekstual yang ditawarkan oleh teks aslinya.

Sebagai contoh improvisasi penerjemahan yang spektakuler dari Listiana, dalam cerita di novel terdapat istilah “*Mirror of Erised*” pada teks asli. “...*you, have discovered the delights of Mirror of Erised*” (Rowling, 2017:229). Kata “*Erised*” ini tidak ada dalam bahasa Inggris. Jika kata ini merupakan kata fiktif yang dibuat oleh JK Rowling, pengarangnya, maka tugas penerjemah adalah membiarkan kata ini sebagaimana adanya dan tidak perlu diterjemahkan. Namun Listiana beranggapan berbeda, seperti dikutip dari artikel di Kompasiana, “Setelah ia renungkan dan utak-atik semalaman ternyata *erased* harus dibaca terbalik menjadi *desire*. *Desire* artinya hasrat. Otomatis kata hasrat pun akhirnya dibalik olehnya menjadi *tarsah*. Jadilah *Erised mirror* menjadi *cermin tarsah*” (Kendari, 2015). Listiana ternyata menemukan asal kata “*Erised*” yang dibaca terbalik dari kata “*desire*”, kemudian memperlakukan padanan katanya: “*hasrat*” untuk dibaca terbalik seperti pada teks aslinya. “...*kau, telah menemukan kesenangan yang bisa didapat dari Cermin Tarsah*” (Rowling, 2000:265).

Karena cermin dapat memantulkan bayangan yang terbalik antara sisi kanan dan kirinya, JK Rowling dengan sengaja membalik kata “*desire*” untuk menyebut cermin yang dapat memantulkan keinginan pelihatnya ini. Pembalikan urutan huruf ini dipahami oleh Listiana dan diterjemahkan dengan sangat rapi ke dalam bahasa Indonesia. Penerjemahan ini juga sesuai dengan konsep Nida dimana ia mengatakan konteks konseptual dari teks juga merupakan isi dari teks tersebut, bersamaan dengan nilai konotatifnya dan tentang apa muatan teks ini (1982:105) dan juga sejalan dengan apresiasi Damono terhadap karya terjemahan yang menyatakan bahwa hasil penerjemahan dapat menjadi setara atau sama baiknya jika si penerjemah berhasil

menyampaikan elemen inter-intrinsiknya dengan baik, didukung oleh pengetahuan yang memadai dan sejauh mana si penerjemah menyelami karya aslinya (Damono, 2013:88).

Namun kepiawaian Listiana sayangnya berhenti pada penerjemahan “Mirror of Erised” menjadi “Cermin Tarsah” saja. Di dalam novel, cermin ini memiliki ukiran yang menghiasi bingkainya yang terlihat seperti rangkaian huruf yang tidak dapat dibaca.

“There was an inscription carved
around the top: Erised stra ehru oyt ube
oyt on wohsi”
(Rowling, 2017:223)

“Ada tulisan terukir di bagian atasnya:
Erised stra ehru oyt ube cafru oyt ube cafru
oyt on wohsi”
(Rowling, 2000:258)

Seperti terlihat dalam perbandingan kedua teks, tidak ada perubahan apapun yang terjadi dalam rentetan kata “Erised stra ehru oyt ube cafru oyt on wohsi”. Kalimat yang terlihat tidak masuk akal ini sebenarnya menggunakan konsep yang sama dengan cara baca “Erised” menjadi “desire” yang telah diterjemahkan menjadi “tarsah – hasrat”. Kalimat tersebut jika dibaca terbalik akan menjadi “I show not your face but your hearts desire” yang dapat diterjemahkan menjadi “Aku tidak menunjukkan wajahmu namun hasrat dari hatimu”.

Merupakan sebuah kekurangan yang sangat disayangkan karena penerjemah melewati bagian ini dan tidak memberikan perhatian ekstra seperti dalam penerjemahan kata “erised – desire”. Meskipun penerjemahan yang telah dilakukan sejauh ini merupakan hasil yang maksimal dan dapat dikatakan setara dengan kualitas teks aslinya, satu kesalahan ini mengurangi orisinalitas yang seharusnya dapat disampaikan tanpa terbentur dinding penerjemahan. Penerjemahan yang berkesan setengah-setengah ini menghilangkan gaya penulisan JK Rowling yang sering memasukkan teka-teki yang diperuntukkan bagi pembacanya untuk dipahami secara mandiri, dan dalam kasus ini sayangnya menjadi terlewatkan untuk dapat dikonsumsi oleh pembaca versi bahasa Indonesianya. Penerjemahan yang kurang lengkap ini, berbalikan dengan anggapan sebelumnya, justru membenarkan anggapan Gifford, “A work translated can never be more than an oil painting reproduced in black and white. The texture has changed” (1969:45). Sebuah karya terjemahan dikatakan hanya seperti reproduksi dari lukisan cat minyak ke dalam wujud hitam putih. Bagaimana seorang pengarang menuliskan bahasa dalam karyanya dianalogikan seperti lukisan minyak dengan tekstur cat dan sentuhan kuas dari pelukis aslinya, bahwa sentuhan atau bahasa ini tidak dapat direproduksi oleh orang lain secara total.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa meskipun dalam sebuah karya sastra telah dilakukan penerjemahan yang tepat sekitar 80% dari konten keseluruhan, kualitas terjemahan dapat menurun jika terdapat satu saja konten yang gagal dikonversikan dari bahasa asli menuju bahasa sasaran. Selain sulitnya mempertahankan muatan sastra secara mendetail, gaya bahasa juga menjadi prioritas yang harus diperhatikan untuk memastikan stilistika bahasa pengarang aslinya tidak tergeser oleh gaya bahasa dari si penerjemah sendiri. Sebuah hasil terjemahan dapat dikatakan sukses jika makna yang dimiliki dapat disampaikan semirip mungkin dengan teks aslinya, dan ketika seorang

penerjemah dapat menerjemahkan karya dari pengarang yang berbeda tanpa menggeser identitas bahasa pengarang-pengarang aslinya dengan gaya bahasa yang dimiliki si penerjemah ini sendiri.

Untuk menghindari hasil terjemahan yang dikatakan hanya seperti imitasi dari karya asli, sebuah penerjemahan perlu menekankan adanya konten yang menjadi ciri khas dari sebuah karya. Jika sebuah karya memiliki banyak puisi berima dan kata-kata konotatif, maka sebaiknya penerjemah dapat mengadaptasi unsur ini semaksimal mungkin. Sebuah novel terjemahan seharusnya memiliki bobot sastra yang sama dengan novel aslinya dan bukan hanya berisi inti cerita yang diterjemahkan secara literal untuk lebih mudah dibaca melalui bahasa lain. Merupakan sebuah pencapaian untuk dapat menyampaikan konten sastra sebuah novel secara utuh untuk dapat dikonsumsi dalam bahasa lain di komunitas dengan budaya yang berbeda; dan secara keseluruhan, Listiana telah menjamin terjaganya kualitas sastra dari konten berima dan beraliterasi, stilistika bahasa, dan makna kontekstual yang setara dengan teks aslinya oleh JK Rowling.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. (2013). *Sastra Bandingan*. XX: Editum
- Gifford, Henry. (1969). *Comparative Literature*. New York: Roulledge & Kegan Paul
- Kendari, Arham. (2015, 26 June). *Listiana, Harry Potter and Asterix*. Retrieved from https://www.kompasiana.com/arhamkendari/listiana-harry-potter-dan-asterix_558d63b90323bd2406925cf4
- Moore, Miranda. (2017, 27 June). *The translability of Harry Potter*. Retrieved from <https://www.ciol.org.uk/translatability-harry-potter>
- Nida, Eugene A. (1975). *Language Structure and Translation: Essays by Nida*. Standford: Standford University Press.
- Nida, Eugene A & Taber, R. (1982). *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: Brill Publisher.
- Rowling, JK. (2000). *Harry Potter dan Batu Bertuah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rowling, JK. (2017). *Harry Potter and the Philosopher's Stone*. London: Bloomsbury Publishing.